

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah semua bentuk usaha yang berbadan hukum atau tidak, milik perseorangan, milik persekutuan, atau milik badan hukum, baik milik swasta maupun milik negara yang mempekerjakan pegawai dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain. Perusahaan dalam menjalankan usahanya memiliki tujuan, salah satu tujuan perusahaan menurut Warren dkk., (2017) menyatakan bahwa tujuan dari kebanyakan perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan (*profit*). Keuntungan atau laba adalah selisih antara uang yang diterima dari pelanggan atas barang atau jasa yang dihasilkan, dan biaya yang dikeluarkan untuk *input* yang digunakan dalam menghasilkan barang dan jasa.

Laba merupakan cerminan kinerja perusahaan yang dapat dikelola secara efisien maupun oportunistik. Efisien artinya laba dikelola untuk meningkatkan keinformatifan informasi, dan oportunistik artinya untuk meningkatkan laba sesuai dengan yang diinginkan serta menguntungkan pihak-pihak tertentu. Hal yang dilakukan untuk menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, manajemen perusahaan cenderung mengelola laba secara oportunistik dan melakukan manipulasi laporan keuangan agar menunjukkan laba yang memuaskan meskipun tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Usaha yang dilakukan pihak manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan oleh perusahaan, yaitu dengan menentukan kebijakan akuntansi apa yang akan digunakan perusahaan. (Kristiani dkk., 2014).

Kebijakan akuntansi dapat diartikan sebagai aturan, prinsip dan metode akuntansi yang dipilih oleh manajer dari sebuah entitas yang digunakan pihak manajemen sebagai panduan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan perusahaan. Scott (2015) menyatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik disebut dengan manajemen laba. Manajemen laba dalam suatu perusahaan timbul lantaran adanya pertarungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*).

Terdapat fenomena praktik manajemen laba di Indonesia yang terjadi pada perusahaan sektor manufaktur yaitu manajemen laba yang dilakukan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, dalam investigasi yang dilakukan pada tahun 2019 terhadap laporan keuangan 2017 ditemukan bahwa terdapat dugaan penggelembungan dana senilai 4 triliun rupiah dan juga terdapat temuan dugaan penggelembungan pendapatan sebesar 662 miliar serta 329 miliar pada pos laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi (Wareza, 2019). Selain PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk terdapat beberapa kasus lain terkait dengan manajemen laba yaitu PT. Kimia Farma dan PT. Garuda Indonesia.

Terjadinya manipulasi laba oleh perusahaan disebabkan atas lemahnya penerapan *good corporate governance*. Menurut *Forum for Corporate Governance In Indonesia*, (2000) *corporate governance* adalah seperangkat aturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, dan para pemegang kepentingan *intern* dan *ekstern* lainnya sehubungan dengan penggunaan hak dan kewajiban mereka, dengan istilah lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *Good Corporate Governance* merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Bukan hanya sebagai alat untuk memantau kinerja perusahaan dalam rangka mencapai laba dan visi jangka panjang perusahaan, *good corporate governance* juga dapat menjadi sarana bagi perusahaan untuk memberikan saran dan masukan kepada manajemen perusahaan agar dapat menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan baik dan tidak menyimpang dari visi perusahaan.

Kusmayadi dkk., (2015) mengatakan bahwa *good corporate governance* adalah sistem pengelolaan perusahaan yang dibuat untuk melindungi kepentingan stakeholders, meningkatkan kinerja perusahaan dan kepatuhan pada peraturan perundang-undangan juga nilai-nilai etika yang berlaku umum. Penerapan konsep *good corporate governance* secara konsisten dinilai dapat menghambat terjadinya tindakan manajemen laba, serta meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik dapat memotivasi perilaku manajemen dalam menyusun laporan keuangan yang benar guna meningkatkan usaha serta dapat mengendalikan perilaku manajer.

Good corporate governance terdiri dari 2 aspek yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial akan menentukan kebijakan perusahaan dan mengambil keputusan terhadap penerapan metode akuntansi perusahaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional akan mencerminkan kemampuan pemegang saham institusional dalam mempengaruhi kinerja manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan. Kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusi minimal sebesar 20% dari jumlah keseluruhan saham yang terdapat pada perusahaan (Tarjo, 2008).

Pelaporan keuangan perusahaan yang terdapat di Indonesia pada umumnya menggunakan konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana dalam konservatisme memaksakan pengakuan tepat waktu dalam mengakui kerugian dan menunda pengakuan keuntungan, hal ini dapat mengurangi adanya kesempatan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba (Savitri, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) diperoleh hasil bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabaningrat dan Widanaputra (2015) yang menyatakan bahwa konservatisme berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Konservatisme akuntansi yang semakin tinggi dapat meminimalkan tindakan manajer dalam melakukan manipulasi dan *overstatement* terhadap laporan keuangan.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba selain *good corporate governance* dan konservatisme akuntansi ialah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang kecil lebih cenderung melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan dengan skala yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh perusahaan kecil cenderung ingin menunjukkan kondisi perusahaan yang baik, sehingga para investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Sementara itu, perusahaan besar lebih mendapat perhatian publik yang menyebabkan mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga perusahaan akan melaporkan kondisi keuangan dengan akurat. Herni dan Susanto (2008) perusahaan besar cenderung kurang memiliki motivasi dalam

melakukan perataan laba (manajemen laba) jika dibandingkan dengan perusahaan kecil dikarenakan perusahaan besar lebih teliti dan dipandang kritis oleh para investor dan pihak luar. Sehingga perusahaan besar mendapatkan tekanan yang kuat untuk menyajikan laporan keuangan yang kredibel.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ningsaptiti (2010) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan memiliki dampak terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan tersebut. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Aurora (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*size*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba suatu perusahaan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur. Perusahaan sektor manufaktur dipilih dikarenakan memiliki jumlah perusahaan terbanyak jika dibandingkan perusahaan sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini memungkinkan terdapatnya praktik manajemen laba. Berdasarkan fenomena terjadinya manajemen laba pada perusahaan PT. Tiga Pilar Food Tbk yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, maka tahun penelitian yang digunakan yaitu tahun 2017-2020.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel penelitian yang dilihat dari dua aspek yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, juga menggunakan konservatisme akuntansi, dan ukuran perusahaan yang dianggap mempengaruhi manajemen laba. Penelitian ini diungkapkan dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Konservatisme Akuntansi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?

- b. Apakah kepemilikan insitusal berpengaruh terhadap manajemen laba?
- c. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap manajemen laba?
- d. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba
- b. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba
- c. Mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba
- d. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

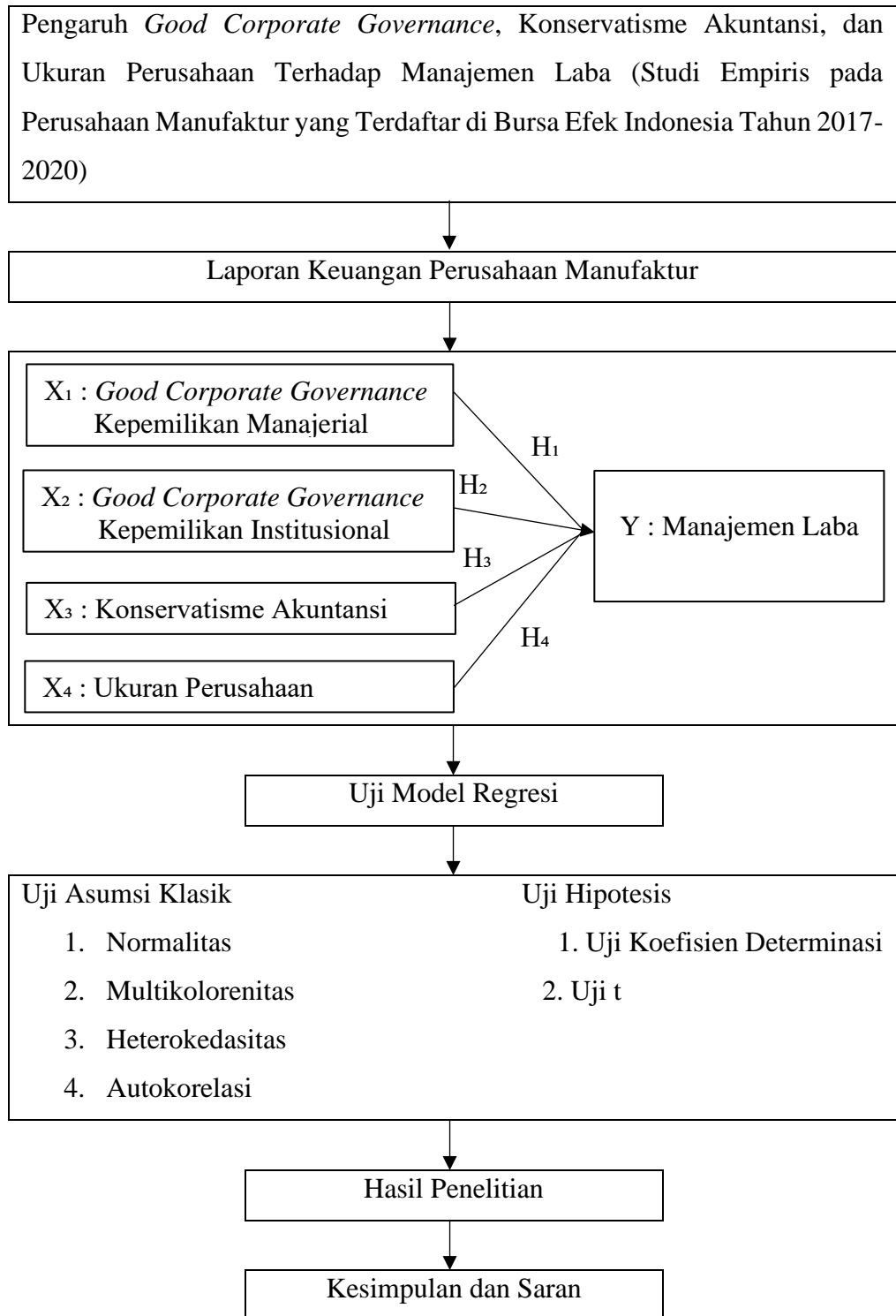
1.4 Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, perbandingan, acuan dan informasi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan pengaruh *good corporate governance*, konservatisme akuntansi, dan ukuran perusahaan pada manajemen laba.
- b. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi investor agar dapat lebih teliti dalam menilai laporan keuangan suatu perusahaan, khususnya pada informasi laba perusahaan.
- c. Bagi Pemerintah
Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna terkait dengan perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba dan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas standar peraturan yang sudah ada.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran yang menjelaskan secara konseptual antara teori dalam penelitian dan identifikasi atas beragam permasalahan. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian yang telah diuraikan maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori

2.1.1 Teori Agensi

Konsep teori keagenan didasarkan pada permasalahan keagenan yang timbul ketika pengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya (Hendrawaty, 2017). Pada teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan layanan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut.

Teori keagenan didasarkan pada 3 asumsi yaitu: (1) asumsi tentang sifat manusia, ditekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*), (2) asumsi tentang keorganisasian, adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya information asymmetry antara prinsipal dan agen, dan (3) asumsi tentang informasi, adalah bahwa informasi dilihat sebagai barang komoditi yang bisa diperjual-belikan (Eisendhardt, 1989 dalam Hendrawaty 2017).

Teori agensi berasumsi bahwa prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen, pendapat ini timbul akibat adanya pemisahan antara prinsipal sebagai pemilik dan agen sebagai manajer yang menjalankan perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena masing-masing pihak akan selalu mencoba berusaha memaksimalkan fungsi utilitasnya. Agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, perusahaan secara keseluruhan, dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan prinsipal. Oleh sebab itu, terjadi ketidakimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, hal ini disebut sebagai asimetri informasi (*information asymetry*). Adanya asumsi bahwa tiap pihak bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan agen mengambil keuntungan dari adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal.

2.1.2 Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai intervensi atau campur tangan yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi, campur tangan dilakukan oleh pihak manajemen disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik. Manajemen laba merupakan suatu upaya oportunistik yang dilakukan untuk mempengaruhi informasi yang disajikan. (Sulistiyanto, 2008).

Tujuan manajemen laba adalah untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, kesenjangan informasi yang dimiliki oleh pemilik dan manajer akan mendorong pihak manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan informasi mengenai perusahaan. Manajer akan mengungkapkan informasi jika terdapat manfaat yang diperolehnya. Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan untuk mengakali laporan keuangan perusahaan yang bertujuan menyesatkan *stakeholder*.

Motivasi manajemen laba terdapat dalam tiga hipotesis yang dipergunakan sebagai dasar pemahaman tindakan manajemen laba.

a. *Bonus Plan Hypothesis*

Rencana bonus atau kompensasi manajerial yang dilakukan oleh perusahaan akan membuat manajemen cenderung memilih dan menggunakan metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi.

b. *Debt Equity Hypothesis*

Perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* tinggi, cenderung memilih metode yang dapat meningkatkan pendapatan.

c. *Political Cost Hypothesis*

Perusahaan yang besar memiliki biaya politik yang tinggi, sehingga pihak manajemen akan memilih metode akuntansi yang menanggulkan laba dilaporkan dari periode sekarang ke periode selanjutnya sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan.

Pengukuran terjadi atau tidaknya suatu manajemen laba dalam perusahaan dapat dilihat dari nilai perhitungan manajemen laba. Apabila nilai perhitungan menunjukkan nilai positif maka manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan

menunjukkan pola *income increasing* atau dapat dikatakan jika manajemen laba yang dilakukan yaitu untuk menghindari penurunan laba serta menghindari kerugian. Manajemen laba dengan nilai negatif menunjukkan bahwa praktik manajemen laba pada perusahaan dilakukan dengan pola *income decreasing*, yaitu menurunkan laba dengan tujuan untuk menghindari pembayaran pajak yang terlalu besar, sedangkan apabila nilai perhitungan manajemen laba adalah 0 maka tidak ada praktik manajemen laba dalam perusahaan (Lesmana dan Sukartha, 2017).

2.1.3 *Good Corporate Governance*

Good corporate governance diartikan sebagai suatu sistem yang mengatur serta mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Sulistiyanto dan Wibisono, 2008). *Good corporate governance* memberikan pedoman untuk mengelola, mengendalikan, serta menambah nilai bagi perusahaan dan memungkinkannya mencapai tujuan dan sasaran yang membawa manfaat jangka panjang bagi semua pemangku kepentingan (Pratiwi dkk., 2016).

Penerapan prinsip *good corporate governance* diharapkan dapat menghindari terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajer yang nantinya akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan. *Good corporate governance* merupakan mekanisme baru yang dibentuk oleh pihak pemilik saham pengendali untuk mendapatkan transparansi dalam kegiatan bisnis perusahaan dengan manajemen tata kelola perusahaan yang baik (Sari, 2016).

Terdapat lima asas penting untuk mencapai penerapan *good corporate governance*, asas tersebut tercantum dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* tahun 2006, yaitu:

a. **Transparansi**

Perusahaan dalam menjalankan bisnis harus menjaga objektivitasnya, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan.

b. **Akuntabilitas**

Perusahaan harus dapat memepertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar, oleh sebab itu perusahaan harus dikelola secara benar,

terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.

c. **Responsibilitas**

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga terpelihara kesinambungan usaha.

d. **Independensi**

Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi pihak lain.

e. **Kewajaran dan Kesetaraan**

Perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Penerapan *good corporate governance* dapat dilihat berdasarkan struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan adalah struktur kepemilikan saham yaitu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak dalam (*insider*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak luar atau investor (Sugiarto, 2009 dalam Bansaleng dkk., 2014). Struktur kepemilikan merupakan proporsi saham perusahaan berdasarkan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Didasarkan pada struktur kepemilikan maka mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

a. **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajer. Kepemilikan manajemen adalah saham yang dimiliki manajemen orang perseorangan maupun saham yang dimiliki oleh anak perusahaan beserta dengan afiliasinya (Guna dan Herawaty, 2010). Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan membagi saham yang dimiliki oleh manajer dengan jumlah saham perusahaan (Wicaksono, 2013).

b. Kepemilikan Institusional

Putri dan Syuhada (2013) menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional merupakan persentase kepemilikan saham institusi yaitu kepemilikan oleh pemerintah, lembaga badan hukum, lembaga keuangan dan institusi lainnya. Lembaga institusional memiliki pengalaman serta kemampuan dalam mengolah informasi yang dapat mengidentifikasi ada tidaknya kesalahan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Kepemilikan Institusional memiliki peran penting dalam pengawasan manajemen, dan dengan adanya kehadiran kepemilikan institusional akan mendorong pengawasan yang lebih optimal (Kumala, 2014). Kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi yaitu minimal 20% dari total saham perusahaan (Tarjo, 2008).

2.1.4 Konservatisme Akuntansi

Savitri (2016) konservatisme didefinisikan sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, dalam prinsip ini perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aset dan laba perusahaan dan juga segera mengakui potensi kerugian dan hutang yang akan terjadi. *Statement of Concept No. 2 FASB* mendefinisikan konservatisme sebagai kehati-hatian dalam merespon suatu ketidakpastian dengan memastikan bahwa ketidakpastian serta risiko bisnis telah dipertimbangkan secara memadai.

Prinsip Konservatisme adalah mengakui pengeluaran dan kewajiban secepat mungkin meskipun terdapat ketidakpastiaan mengenai hasilnya, namun konservatisme hanya mengakui pendapatan dan aset ketika telah yakin diterima. Timbulnya konservatisme akuntansi disebabkan oleh standar pencatatan akuntansi di Indonesia atau yang lebih dikenal sebagai PSAK. Pengakuan prinsip konservatisme di dalam PSAK terlihat dengan adanya pilihan berbagai metode pencatatan dalam suatu kondisi yang sama (Savitri, 2016).

Konservatisme akuntansi yang memiliki nilai lebih dari 0 menandakan bahwa perusahaan memiliki tingkat konservatisme yang tinggi, sebaliknya apabila nilai konservatisme akuntansi kurang dari 0 atau negatif hal ini menandakan

konservatisme dalam perusahaan memiliki tingkat yang rendah (Andreas, dkk, 2017).

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan besar dan kecilnya dengan berbagai cara seperti logaritma natural dan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilainya maka mencerminkan semakin besar ukuran suatu perusahaan (Effendi dan Ridho, 2021).

Ukuran perusahaan mencerminkan pengalaman dan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola investasi oleh pemegang saham. Semakin besarnya ukuran perusahaan, maka semakin sedikit kemungkinan terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memungkinkan tata kelola yang baik serta sistem pengendalian internal pada perusahaan besar lebih kompeten, sehingga dapat mengurangi tingkat manajemen laba (Fadhilah dan Andi, 2022).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Abdillah dkk. (2016)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> pada Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014)	X1 = Komite Audit X2 = Proporsi Komisaris Independent X3 = Kepemilikan Institusional X4 = Kepemilikan Manajerial Y = Manajemen Laba	Komite audit, Proporsi komisaris independent, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
2.	Prabaningrat dan Widanaputra (2015)	PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KONSERVATISME AKUNTANSI PADA MANAJEMEN LABA	X1 = Good Corporate Governance X2 = Konservatisme Akuntansi Y = Manajemen Laba	<i>Good corporate governance</i> dan konservatisme akuntansi berpengaruh secara parsial dan statistik pada manajemen laba.

3.	Siregar, Nolita Yani (2017)	ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN MEKANISME <i>CORPORATE GOVERNANCE</i> TERHADAP <i>EARNING MANAGEMENT</i>	X1 = Ukuran perusahaan X2 = kepemilikan institusional X3 = kepemilikan manajerial X3 = Ukuran Dewan Direksi X4 = Dewan Komisaris Independen X5 = Komite Audit Y = Manajemen Laba	Ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>earning management</i> sedangkan kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, dan komite audit berpengaruh terhadap <i>earning management</i>
4.	Sari, Meiry Lian (2016)	PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI DAN <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i> TERHADAP <i>EARNINGS MANAGEMENT</i>	X1= Konservatisme Akuntansi X2 = Kepemilikan Manajerial X3 = Kepemilikan Instusional X4 = Komisaris Independent X5 = Komite Audit Y = Manajemen Laba	Konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial kepemilikan institusional, komisaris independent dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>earnings management</i> .
5.	Roskha, Zulfikri (2017)	PENGARUH <i>LEVERAGE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i> , DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2014)	X1= Leverage X2 = Kepemilikan Institusional X3 = Kepemilikan Manajerial X4 = Komisaris Independent X5 = Komite Audit X6 = Dewan Komisaris X7 = Ukuran Perusahaan Y = Manajemen Laba	Leverage, kepemilikan institusional,kepemilika n manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan komisaris independent dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
6.	Mayasari dkk. (2019)	The Influence of Corporate Governance, Company Size, and Leverage Toward Earning Management	X1 = Managerial Ownership X2 = Institutional Ownership X3 = Leverage Y = Earning Management	Kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan laverage tidak berpengaruh pada manajemen laba.
7.	Ali, Usman., dkk (2015)	Impact of Firm Size on Earnings Management; A Study of Textile Sector of Pakistan	X = Firm Size Y = Earnings Management	Ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba.

2.3 Rumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu bentuk struktur *good corporate governance* pada suatu perusahaan. Manajemen laba terjadi dikarenakan adanya kebebasan pihak manajer dalam menentukan kebijakan serta pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang digunakan pada perusahaan, meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer diharapkan dapat mengurangi keinginan pihak manajer dalam melakukan manajemen laba (Putri dan Syuhada, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, hal ini berarti semakin tinggi kepemilikan manajerial maka manajemen laba akan semakin rendah begitupun sebaliknya semakin rendah kepemilikan manajerial maka manajemen laba akan semakin tinggi. Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya maka rumusan hipotesisnya adalah:

H_1 = Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Terdapatnya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap pihak manajemen. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan menyebabkan semakin besarnya kekuatan untuk mengawasi manajemen dalam mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menelaraskan kepentingan manajemen dan para *stakeholder* (Pratiwi dkk., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Roskha (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba, tindakan pengawasan yang dilakukan oleh para pemegang saham institusional dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen dan akan membuat manajemen lebih fokus dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya maka rumusan hipotesisnya adalah:

H_2 = Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

2.3.3 Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba

Konservatisme akuntansi merupakan suatu prinsip yang digunakan dalam laporan keuangan. Menurut Ulistianingsih (2017) konservatisme memiliki tujuan utama yaitu mencegah terjadinya pengambilan keputusan yang salah oleh pihak investor, kreditur, dan pengguna laporan keuangan lainnya. Konservatisme dianggap sebagai mekanisme yang efektif untuk mencegah terjadinya benturan antara pihak manajer dan pemilik.

Penelitian yang dilakukan oleh Prabaningrat dan Widanaputra (2015) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh dan signifikan secara statistik terhadap manajemen laba. Semakin konservatif pelaporan keuangan maka akan semakin kecil tindakan penyalahgunaan informasi keuangan dilakukan oleh manajer sehingga rendah kemungkinan manajer akan melakukan manajemen laba. Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya maka rumusan hipotesisnya adalah:
 $H_3 =$ Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap manajemen laba

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya manajemen laba. Menurut Kristiani dkk (2014) perusahaan dengan ukuran besar akan cenderung berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya dikarenakan publik akan melihat kinerja perusahaan yang besar sehingga mereka akan menunjukkan informasi dengan lebih transparan. Hal ini berbeda dengan perusahaan yang lebih kecil dimana mereka akan melaporkan kondisi kinerja perusahaan yang memuaskan untuk menarik para investor, oleh sebab itu perusahaan kecil mempunyai kecenderungan melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Gayatri (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung akan melakukan pembatasan praktik manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal itu disebabkan oleh perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai motivasi yang lebih kecil daripada perusahaan kecil. Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya maka rumusan hipotesisnya adalah:

$H_4 =$ Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.